



***“NYAMIN”*: RESISTANCE TO CHANGE SEDULUR
SIKEP DI SUKOLILO, PATI, JAWA TENGAH
TERHADAP SEKOLAH FORMAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Hikmah Mutiaraning Arsati

1511415107

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

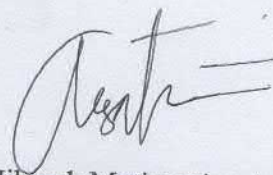
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 8 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Hikmah Mutiaraning Arsati

1511415107

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI


Skripsi dengan judul *"Nyamin: Resistance to Change Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah Terhadap Sekolah Formal"* ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 18 Februari 2019

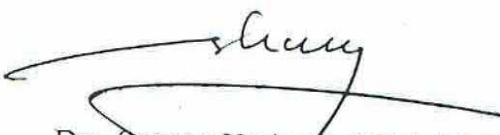
PanitiaUjian,

Ketua




Dr. Achmad Rifal Re, M.Pd
NIP 195908211984031001

Sekretaris




Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S
NIP195701251985031001

Penguji I



Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A
NIP 19850825252014042

Penguji II



Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP 197202042000032

Penguji III/Pembimbing



Nuke Martiarini, S.Psi., M.A
NIP 198103272012122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto :

Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat yang tak terduga yang bisa timbul pada samudera, pada gunung berapi dan pada pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya – Pramoedya Ananta Toer

Peruntukan:

Skripsi ini diperuntukkan kepada:

Ayah, Ibu, Adik Istighfar, Adik Asrina, dan Mas Maulana yang selalu memberi doa dan semangat tiada henti serta diperuntukkan kepada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo dan almamater Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul, “*Nyamin: Resistance to Change Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah Terhadap Sekolah Formal*”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis dalam penulisan skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan nikmat jasmani dan rohani baik fisik maupun psikis.
2. Bapak Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Bu Nuke Martiarini, S.Psi., M.A sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan.
4. Bapak, Ibu, Adik Istighfar, Adik Asrina dan Mas Maulana yang memberi doa dan semangat tiada henti.
5. *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar dan mengetahui lebih dalam kehidupan *Sedulur Sikep*

6. Ibu GNR, Bapak GUN, dan Ibu HN yang telah mewakili masyarakat *Sedulur Sikep* dan membantu peneliti untuk lebih mengenal *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.
7. Teman-teman seperjuangan penulis yang berjuang bersama dan memberi dukungan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Arsati, Hikmah Mutiaraning. 2019. "*Nyamin*": *Resistance to Change Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah Terhadap Sekolah Formal, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci : *Resistance to Change, Sedulur Sikep, Samin, Sekolah Formal*

Sedulur Sikep memegang teguh ajaran *Sikep* sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Salah satu larangan dalam ajaran *Sikep* adalah sekolah formal. *Sedulur Sikep* mempertahankan untuk tidak bersekolah formal meskipun pilihan hidup untuk tidak bersekolah formal dipandang negatif bagi sebagian masyarakat dan mendapat ajakan untuk bersekolah formal. *Sedulur Sikep* menunjukkan respon negative terhadap perubahan terutama dalam hal sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *resistance to change* terhadap sekolah formal pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Menurut Oreg (2006) *resistance to change* adalah tendensi atau kecenderungan seseorang untuk bertahan atau menolak perubahan, tidak menghargai perubahan, dan menunjukkan permusuhan berbagai konteks dan jenis perubahan disekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dari penelitian ini adalah tokoh *Sedulur Sikep*, berdomisili di Desa Baturejo, dan menjalankan ajaran *Sikep*. Pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menemukan empat tema besar yaitu aktivitas *Sedulur Sikep*, pengasuhan anak, sekolah dalam pandangan *Sedulur Sikep*, dan ajaran *Sikep* yang terdiri dari dua puluh empat tema kecil yaitu mata pencaharian *Sedulur Sikep*, aktivitas keseharian anak *Sedulur Sikep*, aktivitas keseharian *Sedulur Sikep*, kerukunan *Sedulur Sikep* dengan masyarakat sekitar, orangtua membatasi dunia luar yang berkaitan dengan materialistis pada anak, anak diajarkan apa yang dilakukan orangtua (*modelling*), pengembangan bakat anak *Sedulur Sikep*, orangtua tidak memaksa anak untuk bisa membaca dan menulis, keinginan orangtua pada anak, perilaku yang diajarkan pada anak, sekolah menurut *Sedulur Sikep*, tawaran untuk bersekolah formal, kekhawatiran *Sedulur Sikep* menjadi *wong pinter sing minteri wong*, anak *Sedulur Sikep* belajar di Omah Kendeng, aturan tata cara berpakaian *Sedulur Sikep*, *Sedulur Sikep* tidak boleh berdagang, perbedaan penyebutan *Samin* dan *Sikep*, perbedaan ajaran *Sikep*, agama *Sedulur Sikep*, perjodohan dalam *Sedulur Sikep*, melanggar ajaran *Sikep*, *tata nggauto* dan *tatanane wong*, *wong jawa* dan *wong jawal*, dan harapan *Sedulur Sikep*. Tema-tema tersebut selanjutnya disimpulkan mengarah pada *resistance to change Sedulur Sikep* terhadap sekolah formal.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 <i>Resistance to Change</i>	16
2.1.1 Pengertian <i>Resistance to Change</i>	16
2.1.2 Dimensi munculnya <i>Resistance to Change</i>	16
2.1.3 Faktor Penyebab <i>Resistance to Change</i>	17
2.2 Sekolah.....	19

2.2.1	Pengertian Sekolah.....	19
2.2.2	Fungsi Sekolah.....	19
2.3	<i>Sedulur Sikep</i>	20
2.3.1	Sejarah <i>Sedulur Sikep</i>	20
2.3.2	Gambaran Geografis <i>Sedulur Sikep</i>	20
2.3.3	Prinsip Pokok Ajaran <i>Sikep</i>	23
2.3.4	Ciri-ciri <i>Sedulur Sikep</i>	24
2.3.5	<i>Sedulur Sikep</i> dan Sekolah Formal	25
2.4	Kerangka Berpikir.....	26
3.		
	METODE PENELITIAN.....	28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Pendekatan Penelitian	28
3.3	Unit Analisis	30
3.4	Sumber Data.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6	Teknik Pengecekan Keabsahan Data	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	36
3.8	Etika Penelitian	37
4.		
	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1	Setting Penelitian	39
4.1.1	Lokasi Penelitian Narasumber Primer	39

4.1.2 Lokasi Penelitian Narasumber Sekunder	41
4.2 Proses Penelitian	42
4.2.1 Melakukan Studi Pustaka.....	42
4.2.2 Melakukan Studi Lapangan.....	43
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara	44
4.2.4 Proses Pengambilan Data.....	44
4.2.5 Penulisan Verbatim dan Analisis Data.....	46
4.3 Subjek Penelitian.....	47
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	48
4.3.2 Profil Subjek Penelitian	48
4.3.3 Latar Belakang Subjek Penelitian	50
4.4 Temuan Penelitian.....	51
4.4.1 Aturan Tatacara Berpakaian <i>Sedulur Sikep</i>	51
4.4.2 Kerukunan <i>Sedulur Sikep</i> dengan Masyarakat Sekitar	53
4.4.3 Perilaku yang Diajarkan Kepada Anak	54
4.4.4 Makna Sekolah Menurut <i>Sedulur Sikep</i>	56
4.4.5 Anak Diajarkan Apa yang Dilakukan Orangtua (<i>modelling</i>).....	58
4.4.6 Orangtua Membatasi Dunia Luar yang Bersifat Materialistis	59
4.4.7 Pengembangan Bakat Anak <i>Sedulur Sikep</i>	60
4.4.8 <i>Sedulur Sikep</i> Tidak Boleh Berdagang	60
4.4.9 Anak Tidak Dipaksakan untuk Bisa Baca Tulis	61
4.4.10 Maknadari <i>Wong Jawa</i> dan <i>Wong Jawal</i>	62
4.4.11 Harapan <i>Sedulur Sikep</i>	63

4.4.12 Keinginan Orangtua pada Anak	64
4.4.13 Tawaran untuk Bersekolah Formal	65
4.4.14 Kekhawatiran <i>Sedulur Sikep</i> Menjadi <i>Wong Pinter sing Minteri Wong</i>	66
4.4.15 Perbedaan Penyebutan <i>Samin</i> dan <i>Sikep</i>	68
4.4.16 Perjudohan dalam <i>Sedulur Sikep</i>	69
4.4.17 Perbedaan Ajaran <i>Sikep</i>	70
4.4.18 Akyivitas Keseharian Anak	71
4.4.19 Anak <i>Sedulur Sikep</i> Belajar di Omah Kendeng	72
4.4.20 Mata Pencaharian <i>Sedulur Sikep</i>	73
4.4.21 Aktivitas Keseharian <i>Sedulur Sikep</i>	74
4.4.22 Agama <i>Sedulur Sikep</i>	75
4.4.23 Melanggar Ajaran <i>Sikep</i>	75
4.4.24 <i>Tata Ngaauto</i> dan <i>Tatanane Wong</i>	76
4.5 Rangkuman Tema	77
4.6 Pembahasan.....	79
4.7 Bagan Hasil Penelitian.....	101
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	104
5.	
SIMPULAN DAN SARAN.....	106
5.1 Simpulan.....	106
5.2 Saran.....	107
Daftar Pustaka.....	109
Lampiran-lampiran.....	112

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Hasil Survey pada <i>Sedulur Sikep</i>	6
1.2 Tabel Hasil Survey pada Anak <i>Sedulur Sikep</i>	8
1.3 Tabel Hasil Survey pada Orangtua <i>Sedulur Sikep</i>	10
3.1 Tabel Unit Analisis.....	30
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	48
4.2 Rangkuman Tema.....	77

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Berpikir.....	26
2. Bagan Hasil Penelitian.....	101
3. Bagan Hasil Analisis.....	378

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	113
2. Transkrip Wawancara Narasumber Pertama.....	118
3. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Pertama.....	158
4. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Kedua.....	167
5. Keabsahan Data Narasumber Pertama.....	187
6. Kartu Konsep Narasumber Pertama.....	235
7. Daftar Kata Narasumber Pertama.....	349
8. Transkrip Wawancara Narasumber Kedua.....	250
9. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Pertama.....	270
10. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> Kedua.....	310
11. Keabsahan Data Narasumber Kedua.....	319
12. Kartu Konsep Narasumber Kedua.....	369
13. Daftar Kata Narasumber Kedua.....	377
14. Bagan Hasil Analisis.....	378
15. <i>Informed Consent</i> Narasumber Pertama.....	379
16. <i>Informed Consent</i> Narasumber Kedua.....	380
17. Hasil Survey Studi Pendahuluan.....	381

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan, keyakinan, bahasa dan ras. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beberapa pulau besar dan ribuan pulau kecil. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas yang berbeda antara kelompok daerah satu dengan daerah yang lain. Setiap suku dan kelompok memiliki tata cara kehidupan tersendiri.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan modernitas, terdapat kelompok yang telah mengalami perubahan tata cara ataupun ciri khas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutoto (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat Baduy Luar mengikuti perilaku belajar keluarga aparat pemerintah desa secara efektif yang telah mengubah lingkungan organisasi dari kebiasaan masyarakat *primitive* berubah menjadi masyarakat belajar. Perkembangan zaman dan pengaruh modernitas dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat, namun di sisi lain ternyata masih ada kelompok yang tetap mempertahankan ajaran-ajaran dari leluhur salah satunya yaitu *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Sedulur Sikep* di Sukolilo tetap mempertahankan tatanan kehidupan yang sesuai dengan ajaran *Sikep*.

Mumfangati (2007:27) menyebutkan bahwa *Sedulur Sikep* merupakan komunitas gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan

Belanda. Mulanya, pergerakan ini terkenal dengan sebutan pergerakan saminisme atau *wong Samin*. Puncak perkembangan gerakan *Samin* terjadi pada tahun 1914, setelah pajak tanah dan cacah jiwa dinaikkan oleh pemerintah kolonial. Gerakan *Samin* dirintis oleh Samin Surosentiko yang berasal dari Desa Ploso, Kadiren, Kabupaten Blora. *Sedulur Sikep* memiliki tatanan kehidupan yang syarat dengan kearifan local yang mengandung filosofis. *Kearifan* lokal masyarakat *Sedulur Sikep* memiliki nilai-nilai luhur yang patut diteladani.

Sekolah formal memiliki tujuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantie (2014) menyatakan bahwa untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif antara lain : produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban yang unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi itu semua salah satunya adalah melalui sekolah/pendidikan formal. Menurut masyarakat sekolah formal memiliki tujuan yang baik, tetapi warga *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati tidak memasukkan anaknya ke sekolah formal . Filosofi Jawa menolak menjadi *wong pinter sing minteri wong* (orang pintar yang membodohi orang lain) melekat pada masyarakat *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* tetap bertahan dengan pilihan hidupnya untuk tidak sekolah formal.

Masyarakat *Sedulur Sikep* memiliki semboyan kuat yaitu sekolah formal hanya akan *minteri sanak sedulure dhewe* (membodohi diri sendiri dan kaumnya), bahwa kepandaian dalam bersekolah hanya digunakan untuk membodohi dirinya sendiri dan kaumnya. Adanya ajaran untuk tidak memasukkan anak ke sekolah

formal, orang tua mengajarkan anaknya sendiri tentang ajaran-ajaran Samin melalui pendidikan di dalam keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017) menyatakan bahwa terdapat dugaan negatif dari masyarakat luar yang dialami oleh *Sedulur Sikep*. Masyarakat beranggapan bahwa *Sedulur Sikep* “aneh” dan “nyleneh”. Pilihan hidup *Sedulur Sikep* untuk menolak sekolah formal masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat termasuk tetangga terdekat *Sedulur Sikep*. Pemerintah desa pernah menawarkan anak *Sedulur Sikep* untuk sekolah formal. Bahkan, anak-anak yang tidak sekolah formal pernah diintervensi oleh guru dari desa tersebut. Anak-anak yang tidak sekolah dianggap mudah dibodohi, mudah ditipu dan gila. Fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Pernah ada provokasi pada Anak *Sedulur Sikep* agar mau bersekolah formal. Dan masyarakat beranggapan bahwa jika tidak sekolah formal akan menghawatirkan, ditipu dan gila. Pemerintah desa ada beberapa yang mengajak sekolah formal”

(GUN/Laki-laki/20 April 2018)

Ba’asyin (2014:13) menyatakan prinsip pokok ajaran Sikep sebenarnya sangat sederhana, bisa diwakili dengan ungkapan *wong Sikep weruh the’ke dhewe*, orang *Sikep* tahu miliknya sendiri. Bisa jadi nilai itu dianggap sebagai cerminan dari upaya menegaskan kepemilikan mereka yang sedang terancam, tapi oleh *Samin* konsep milik ini kemudian lebih ditekankan pada sisi kewajiban dan tanggungjawab yang melekat didalamnya, bukan sekedar kesadaran akan sisi hak. Karena itu, *weruh the’ke dhewe*, tahu miliknya sendiri, lebih bermakna agar *wong Sikep* tidak iri atau mengganggu milik orang lain.

Selanjutnya Ba'asyin (2014:14) menyatakan bahwa ajaran *Sikep* kemudian dijabarkan menjadi *angger-angger partikel*, hukum tindak tanduk :”*aja drengki, srei, tukar padu, dahpen, dan kemeren*” (jangan dengki, serakah, berdebar dengan kasar, menuduh, iri);”*aja kutil, jumput, mbedhog, colong, nemu wae disimpangi* (jangan memetik atau mengutil, mengambil atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari). Ajaran-ajaran *Sikep* tersebut merupakan lima prinsip pokok ajaran dasar dalam masyarakat *Sedulur Sikep*. Selain itu, terdapat ajaran yang menyatakan hal-hal yang dilarang dalam masyarakat *Sedulur Sikep* yaitu tidak diperbolehkan untuk berdagang, memeluk agama diluar agama Adam dan sekolah formal.

Mengikuti modernitas dan perkembangan zaman dapat berdampak pada melanggar hal-hal yang dilarang untuk dilakukan, sehingga berpotensi melunturkan ajaran-ajaran *Sikep* dan mengancam kelestarian *Sedulur Sikep*. Hal tersebut tidak sejalan dengan harapan *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah yang ingin mempertahankan ajaran-ajaran *Sikep* agar tetap lestari. *Sedulur Sikep* tetap bertahan untuk tidak berubah dan menunjukkan respon negatif yang tidak menghendaki adanya perubahan terutama dalam hal sekolah formal.

Respon negatif terhadap perubahan dikenal dengan *resistance to change*. Lines (2004) menjelaskan *resistance to change* sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang tidak menghendaki adanya perubahan. *Resistance to change* melibatkan bagaimana seseorang merasa tentang perubahan, bagaimana seseorang berpikir tentang perubahan dan apa yang dilakukan seseorang dalam menghadapi perubahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dan Rini (2015) menyatakan bahwa seluruh warga *Sedulur Sikep* di Klopoduwur kini beragama Islam. Dahulu, mereka dikenal memiliki agama Adam dan tidak mau memeluk agama lain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Christanto dan Sarmini (2015) menyebutkan bahwa hanya sebagian masyarakat *Sedulur Sikep* di Dusun Jepang, Bojonegoro yang menjaga dan melestarikan ajaran *Sikep*. *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah telah merasakan ada perubahan-perubahan ke arah modernitas yang terjadi pada *Sedulur Sikep*, terutama *Sedulur Sikep* di daerah lain. *Sedulur Sikep* di Sukolilo ingin tetap mempertahankan ajaran-ajaran *Sikep* agar tidak luntur. *Sedulur Sikep* di Sukolilo menolak perubahan yang berhubungan dengan modernitas. Seiring dengan perubahan zaman dan modernitas, *Sedulur Sikep* tetap menjaga keutuhan ajaran-ajaran *Sikep* yang diajarkan oleh tokoh Samin Surosentiko. Modernitas yang di tolak *Sedulur Sikep* adalah konsep mengenai agama, perdagangan, dan sekolah formal. Hal tersebut nampak dalam wawancara sebagai berikut :

“*Sedulur Sikep* ingin mempertahankan ajaran *Sikep* hingga ke generasi penerus. Ajaran *Sikep* harus dijaga dan dilakukan. *Sedulur Sikep* di Sukolilo ingin menjaga, membuktikan, dan menjalankan ajaran *Sikep*. *Wong Sikep* tidak boleh berdagang, tidak boleh sekolah formal dan beragama Adam”

(GNR/Perempuan/26 November 2017)

Wahy (2012) menyatakan bahwa di dalam keluarga anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. *Sedulur Sikep* menerapkan pendidikan dengan caranya sendiri, yaitu pendidikan yang mengedepankan contoh dari orangtua dan orang tua menjadi panutan. Pendidikan dalam *Sedulur Sikep* menjadikan orangtua sebagai panutan dan orang tua dijadikan sebagai guru.

Menurut *Sedulur Sikep*, guru harus bisa dicontoh tingkah lakunya. Pendidikan dalam keluarga *Sedulur Sikep* tanpa sanksi, karena sanksi akan menakuti anak. *Sedulur Sikep* memiliki pemahaman tersendiri terhadap sekolah, berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Makna sekolah adalah pembelajaran, ketika tidak dipelajari maka tidak akan bisa. Sekolah itu penting, belajar itu penting. Setiap kita membuka mata itulah belajar. Belajar/sekolah bukan hanya di dalam gedung secara formal. *Sedulur Sikep* memiliki tata cara sekolah sendiri, yaitu sekolah dirumah bersama orangtua”

(GUN/Laki-laki/20 April 2018)

Berdasarkan dari hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan kepada tiga anak *Sedulur Sikep* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Survey pada Anak Sedulur Sikep

PERNYATAAN	PERSENTASE RESPON			
	Ingin Sekali	Ingin	Tidak Ingin	Tidak Ingin Sekali
Keinginan anak sedulur sikep untuk bersekolah	0%	0%	66 %	34%
	Sangat Tertarik	Tertarik	Tidak Tertarik	Sangat Tidak Tertarik
Pendapat anak Sedulur Sikep terhadap anak lain yang bersekolah	0%	0%	0%	100%
	Ingin Sekali	Ingin	Tidak Ingin	Tidak Ingin Sekali
Apakah ingin merasakan bagaimana rasanya bersekolah	0%	0%	0%	100%

Tabel hasil survey studi pendahuluan menunjukkan bahwa anak *Sedulur Sikep* 66% tidak ingin bersekolah formal dan 34% tidak ingin sekali bersekolah formal. Anak *Sedulur Sikep* 100% sangat tidak tertarik untuk bersekolah formal dan 100% tidak ingin sekali merasakan bagaimana rasanya bersekolah. Hal

tersebut menunjukkan bahwa ada internalisasi orangtua kepada anak mengenai ajaran *Sikep*, sehingga anak sudah paham bahwa dalam ajaran *Sikep* tidak diperkenankan untuk sekolah formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mashita (2014) menyatakan bahwa alasan orangtua memberi dampak terhadap persepsi orangtua terhadap pendidikan formal dikarenakan tingginya rasa malu terhadap lingkungan dan untuk meningkatkan status social keluarganya. Mayoritas orang tua akan menyekolahkan anaknya ke sekolah formal. Berbeda dengan *Sedulur Sikep* yang tidak mementingkan sekolah formal, tokoh dan guru yang menjadi guru kehidupan. *Sedulur Sikep* mentradisikan pada generasinya sejak kecil dengan diberi materi kepribadian yang diajarkan oleh Samin Surosentiko.

Mayoritas *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah tidak bersekolah formal namun bukan semata-mata menolak akan adanya sekolah formal. *Sedulur Sikep* memiliki alasan-alasan tersendiri mengenai pilihan hidupnya. *Sedulur Sikep* memiliki makna tersendiri dalam memaknai arti dari sekolah. Masyarakat *Sedulur Sikep* tidak mengidamkan ijazah, tetapi menekankan pada perilaku terpuji anak untuk dapat membenarkan ucapan dan perilaku. Bagi masyarakat *Sedulur Sikep*, menjadi manusia seutuhnya tidak harus selalu ditempuh melalui pendidikan formal, berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang lebih mengedepankan pendidikan formal untuk meretas masa depan. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Sekolah adalah belajar. Segala hal yang ditemui adalah pembelajaran, tidak hanya sekolah formal. Belajar dapat dilakukan melalui alam dan lingkungan sekitar agar berbudi pekerti baik”

(HN/Perempuan/27 November 2017)

Cita-cita orangtua pada anak *Sedulur Sikep* adalah agar anak bisa berperilaku yang baik, berucap yang baik dan berkata jujur. Orangtua tidak memiliki keinginan agar anak bercita-cita tinggi yang harus dicapai melalui sekolah formal. Perihal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, orangtua menginginkan anaknya menjadi petani. Keberadaan orangtua sangat penting yaitu sebagai guru, orangtua dan sebagai tauladan hidup bagi generasi selanjutnya. Sadiran (2016) menyatakan bahwa pola asuh *Sedulur Sikep* terhadap anaknya dilakukan dengan mempraktikkan dalam keseharian sehingga dapat mempertahankan dan meneruskan tradisi. Melalui pendidikan di dalam keluarga, orang tua mentransfer ajaran-ajaran *sikep* pada generasinya. Orangtua menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran *sikep* dan tatanan kehidupan *Sedulur Sikep*. Sadiran (2017) menyebutkan bahwa orangtua *Sedulur Sikep* mencontohkan pada anak tanpa henti, bukan hanya *tutur sembur* (nasehat) namun melalui perilaku dan tindakan nyata.

Berdasarkan dari hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan kepada tiga orangtua *Sedulur Sikep* didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil Survey Pendahuluan pada Sedulur Sikep

PERNYATAAN	PERSENTASE RESPON			
	Sangat ingin	Ingin	Tidak Ingin	Sangat Tidak Ingin
Keinginan untuk menyekolahkan anak	0%	0%	0%	100%
Jumlah anak Sedulur Sikep yang bersekolah	Banyak	Cukup Banyak	Beberapa	Tidak Ada
	0%	0%	34%	66%
Upaya dari Pemerintah menawarkan pendidikan	Ada	Tidak Ada		
	66%	34%		

formal (sekolah) kepada anak sedulur sikep				
Keinginan menjadikan anaknya sukses melalui jalur pendidikan formal (sekolah)	Ingin Sekali	Ingin	Tidak Ingin	Tidak Ingin Sekali
	0%	0%	66%	34%
Bagaimana pandangan warga Sedulur Sikep tentang sekolah formal?	Sekolah formal baik asalkan tidak melenceng dari niat utama (baik) untuk sekolah formal. Karena setiap orang memiliki kesenangan dan tujuan sendiri-sendiri, Sedulur Sikep memiliki pilihan hidup untuk tidak sekolah formal.			
Apa kekhawatiran utama Sedulur Sikep terhadap pendidikan formal?	Apabila Sedulur Sikep bersekolah formal, kekhawatirannya adalah susah untuk mengutuhkan kembali ajaran-ajaran yang dianut, salah satu ajaran dari leluhur Sedulur Sikep yaitu tidak sekolah formal. Pemerintah desapun pernah memaksa Sedulur Sikep untuk bersekolah formal tetapi tidak diikuti, namun ada beberapa yang mengikuti sekolah formal yang dapat melunturkan ajaran yang dianut Sedulur Sikep.			

Berdasarkan dari tabel tersebut diketahui bahwa 100% orangtua *Sedulur Sikep* tidak ingin menyekolahkan anaknya. Masyarakat *Sedulur Sikep* tidak sekolah formal tetapi sekolah dirumah bersama orangtua. Berdasarkan data, jumlah anak *Sedulur Sikep* yang bersekolah formal 66% tidak ada dan 34% beberapa. *Sedulur Sikep* di Sukolilo ada beberapa yang menyekolahkan anaknya dan dianggap melanggar ajaran *Sikep*. Berdasarkan data menunjukkan 66% ada dan 34% tidak ada upaya pemerintah menawarkn pendidikan formal kepada anak *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* memiliki pandangan bahwa sekolah formal baik asalkan tidak melenceng dari niat utama untuk bersekolah yang memiliki tujuan

baik. Kekhawatiran Sedulur Sikep apabila bersekolah formal adalah melanggar ajaran *Sikep* dan sulit untuk mengutuhkan *Sedulur Sikep*.

Anak *Sedulur Sikep* memiliki tatacara kehidupan yang berbeda dengan anak diluar *Sedulur Sikep*, meskipun demikian orangtua tidak membatasi aktivitas anak-anak *Sedulur Sikep* dengan anak diluar *Sedulur Sikep*. Anak *Sedulur Sikep* pernah diejek oleh temannya karena tidak sekolah. Anak-anak *Sedulur Sikep* juga sudah mengenal dunia luar, seperti menggunakan televisi dan *handphone*. Orangtua memberikan pengawasan penuh pada anak dan memfilter tontonan yang dilihat anak. Peran orangtua untuk memfilter tontonan anak dan memberikan penjelasan yang tepat kepada anak ketika diejek teman-temannya sangat penting, karena hal tersebut dapat menjadi suatu ancaman ketika sudah memberikan pengaruh pada kelestarian ajaran *Sikep*.

Berdasarkan hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan kepada empat belas masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar *Sedulur Sikep* menunjukkan bahwa :

Tabel 1.3 Hasil Survey Pendahuluan pada Masyarakat Sekitar *Sedulur Sikep*

PERNYATAAN	PERSENTASE RESPON			
	Banyak	Cukup Banyak	Beberapa	Tidak Ada
Jumlah anak <i>Sedulur Sikep</i> yang diketahui bersekolah?	0%	0%	40%	60%
Aktivitas yang dilakukan anak <i>sedulur sikep</i> di jam sekolah	Membantu Orang Tua 50%	Bermain 5%	Di Rumah 0%	Ke Ladang 45%

Beberapa anak *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah diketahui ada beberapa yang telah bersekolah formal. Berdasarkan data survey kepada empat

belas masyarakat sekitar tempat tinggal *Sedulur Sikep* menyatakan 60% anak *Sedulur Sikep* tidak ada yang bersekolah formal dan 40% menyatakan bahwa ada beberapa anak *Sedulur Sikep* yang diketahui bersekolah formal. Berdasarkan data, aktivitas yang dilakukan anak ketika jam sekolah adalah 50% membantu orangtua dan 45% ke ladang.

Sedulur Sikep tinggal di daerah yang berdampingan dengan masyarakat diluar *Sedulur Sikep*. Bayu (2013) menyatakan bahwa perubahan disebabkan karena adanya kontak dengan masyarakat lain yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda. Adanya kontak dengan masyarakat sekitar, menimbulkan pergeseran ajaran *Sedulur Sikep* mengenai sekolah formal. *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah ditemukan beberapa anak sudah sekolah formal, ketika anak sudah bersekolah formal maka dianggap telah melunturkan keyakinan. Pilihan hidup untuk tidak sekolah formal merupakan salah satu ajaran yang ada dalam ajaran *Sikep*. Fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu tokoh *Sedulur Sikep* di desa Baturejo dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Sesepuh mengatakan kalau sudah sekolah formal memunculkan kekhawatiran untuk mengutuhkannya itu susah, *Sedulur Sikep* sekolah di pertanian dengan belajar sendiri dan lebih menjaga keseimbangan. Jadi lebih menjaga keseimbangan, ada yang menjadi petani dan ada yang sekolah formal. Mungkin ada satu atau dua yang sekolah formal, tetapi itu sudah melunturkan keyakinan”

(GUN/Laki-laki/20 April 2018)

Sedulur Sikep memiliki tatanan kehidupan yang lengkap mulai dari tatanan pernikahan, mata pencaharian hingga pendidikan. Harapan *Sedulur Sikep* adalah mengutuhkannya tatanan yang sudah turun temurun dari sesepuh dan

mempertahankan ajaran *Sikep*. Bentuk menjaga serta mempertahankan ajaran *Sikep* yaitu dengan membuktikan dalam berperilaku sehari-hari. Fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara kepada salah satu tokoh *Sedulur Sikep* sebagai berikut :

“Harapan *Sedulur Sikep* adalah agar keluarga besar *Sedulur Sikep* tetap mempertahankan ajaran *Sikep*. Dijaga dan dilakukan. Dijaga semampunya, hingga generasi yang paling akhir bisa membuktikan, bisa melakukan ajarannya. Bentuk melestarikan dengan cara dilakukan”

(GNR/Perempuan /20 April 2018)

Rosyid (2014) menyatakan bahwa *Sedulur Sikep* memahami tuhan dalam agama Adam. *Sedulur Sikep* di Sukolilo memeluk agama Adam. *Sedulur Sikep* bertempat tinggal di sekitar masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun *Sedulur Sikep* tetap mempertahankan agama Adam. *Sedulur Sikep* juga tidak berdagang. Masyarakat *Sedulur Sikep* tidak bersekolah formal seperti masyarakat pada umumnya.

Sejauh ini, masyarakat *Sedulur Sikep* di daerah lain telah mengalami perubahan tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran *Sikep*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puji (2012) di *Sedulur Sikep* Blora menunjukkan bahwa perubahan pada masyarakat *Samin* bisa dilihat dari aspek fisik maupun non fisik. Perubahan-perubahan tersebut berupa bangunan rumah yang menyerupai masyarakat lainnya sampai mekanisasi pada bidang pertanian. Sebagian masyarakat *Samin* sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan mencapai sarjana dan sudah ada yang memeluk agama Islam. Bentuk luntarnya ajaran *Samin* pada *Sedulur Sikep* di desa Baturejo, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah yaitu sudah ada beberapa anak yang sekolah formal. Hal itu menjadi salah satu

bentuk kekhawatiran masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Baturejo yang dianggap tidak memegang teguh dan melunturkan ajaran *Sikep*. Selain itu juga tidak selaras dengan harapan masyarakat *Sedulur Sikep*, karena tidak sekolah formal adalah salah satu ajaran *Sikep*. Memasukkan anak masuk ke sekolah formal dikhawatirkan akan melunturkan ajaran-ajaran *Sikep* yang dipegang teguh oleh masyarakat *Sedulur Sikep* karena orangtua tidak lagi bisa mengontrol anak setiap waktu.

Pandangan negatif terhadap pilihan hidup *Sedulur Sikep* untuk tidak sekolah formal masih melekat pada masyarakat, sehingga diperlukan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami perbedaan yang ada. Setiap suku dan kelompok masyarakat memiliki tatacara yang berbeda satu sama lain. Terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang masih mempertahankan keutuhan ajaran-ajaran dan tatanan kehidupan. *Sedulur Sikep* tidak menghendaki adanya perubahan terutama dalam hal sekolah. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut tentang *resistance to change* pada *Sedulur Sikep* terhadap sekolah formal.

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mampu memahami kemajemukan dan perbedaan dalam setiap kelompok masyarakat dengan mengetahui alasan-alasan yang menjadi dasar pilihan hidup *Sedulur Sikep* untuk tidak sekolah formal. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tidak lagi berfikir negatif terhadap pilihan hidup *Sedulur Sikep*. *Sedulur Sikep* memang tidak bersekolah formal, namun bukan semata-mata menolak akan adanya sekolah formal dan memiliki alasan-alasan tersendiri mengenai pilihan hidupnya.

Penelitian ini dilakukan pada *Sedulur Sikep* di Sukolilo melalui tokoh *Sedulur Sikep*. Melalui tokoh *Sedulur Sikep*, peneliti ingin menggali lebih dalam gambaran *resistance to change* pada *Sedulur Sikep* di Sukolilo.

Penelitian mengenai *Sedulur Sikep* dengan judul “Sekolah Formal dalam Perspektif *Sedulur Sikep*” pernah dilakukan oleh Rizki dan Rini (2015). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerimaan *Sedulur Sikep* di Klopoduwur, Blora terhadap sekolah formal. Penelitian ini dilakukan pada *Sedulur Sikep* yang telah mengalami pergeseran ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran *Sikep* untuk tidak boleh bersekolah formal.

Penelitian yang pada *Sedulur Sikep* lainnya dengan judul “Analisis Perubahan Sosial pada Masyarakat *Samin*” dilakukan oleh Puji Lestari (2008) di Desa Mendenjero, Kradenan Blora menunjukkan bahwa telah ada perubahan dari aspek fisik dan non-fisik pada masyarakat *Samin*. Secara fisik, bangunan rumah masyarakat *Samin* sudah menyeruai rumah masyarakat lainnya. Begitu pula dengan kemajuan teknologi juga sudah banyak yang menggunakan mekanisasi pertanian. Sebagian masyarakat sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah menjadi Sarjana. Perubahan dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, masyarakat *Samin* memiliki KTP yang memuat agama Islam. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada perubahan masyarakat *Sedulur Sikep* di Kradenan, Blora dari berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal. Hasil penelitian sebelumnya berbeda dengan temuan peneliti, dimana peneliti melakukan penelitian pada masyarakat *Sedulur Sikep* di

Sukolilo, Pati, Jawa Tengah yang masih mempertahankan ajaran-ajaran *Sikep* sebagai pedoman hidupnya. Peneliti melakukan penelitian kepada masyarakat *Sedulur Sikep* yang menolak untuk bersekolah formal dan tetap memilih bertahan dengan pilihan hidupnya untuk tidak bersekolah formal.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan pertanyaan penelitian yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah gambaran *resistance to change* terhadap sekolah formal pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yaitu untuk mengetahui gambaran *resistance to change* terhadap sekolah formal pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran *resistance to change* terhadap sekolah pada masyarakat *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami bahwa Indonesia adalah negara majemuk dan memiliki kelompok-kelompok masyarakat serta budaya yang berbeda satu sama lain.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resistance to Change

2.1.1 Pengertian *Resistance to Change*

Lines (2004) menjelaskan *resistance to Change* sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang tidak menghendaki adanya perubahan. Menurut Palmer, Dunford, dan Akin (2009:161) *resistance to change* adalah tridimensi yang melibatkan komponen afektif bagaimana seseorang merasa tentang perubahan, komponen kognitif bagaimana seseorang berpikir tentang perubahan dan komponen perilaku adalah apa yang dilakukan seseorang dalam menghadapi perubahan.

Oreg (2006) menyebutkan bahwa *resistance to change* adalah tendensi atau kecenderungan seseorang untuk bertahan atau menolak perubahan, tidak menghargai perubahan dan menunjukkan permusuhan berbagai konteks dan jenis perubahan disekitarnya. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *resistance to change* adalah perilaku yang tidak menghendaki adanya perubahan. Perilaku tidak menghendaki adanya perubahan memunculkan respon negatif terhadap perubahan.

2.1.2 Dimensi Munculnya *Resistance to Change*

Oreg (2003) menjelaskan bahwa ada empat dimensi yang menjelaskan munculnya *resistance to change* pada individu. Keempat dimensi tersebut adalah :

a. *Routine Seeking*

Aktivitas yang diperlihatkan individu dengan mengekspresikan rendahnya dorongan untuk mencari *stimulation* atau sensasi dalam aktivitas sehari-harinya.

b. *Emotional Routine Seeking*

Berkaitan dengan resiliensi psikologis dan kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak lepas kendali dalam situasi yang menuntut perubahan.

c. *Cognitive Rigidity*

Memberikan gambaran terkait pola pikir individu. Sekali individu mengambil kesimpulan, tantang suatu hal, maka tidak merubah pemahamannya atau kesimpulan tersebut dan hal ini cenderung konsisten sepanjang waktu

d. *Short-term Focus*

Berkaitan dengan pengelolaan reaksi ketidaknyamanan yang dirasakan karena perubahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi munculnya *resistance to change* disebabkan oleh rendahnya dorongan individu untuk mencari sensasi dalam aktivitas kesehariannya, kemampuan diri individu untuk bertahan dalam situasi yang menuntut perubahan, pola pikir individu tentang keyakinan pada suatu hal dan reaksi ketidaknyamanan individu terhadap suatu perubahan.

2.1.3 Faktor Penyebab *Resistance to Change*

Faktor-faktor penyebab *resistance to change* menurut Robin dan Judge (2008: 344) yaitu :

a. Kebiasaan

Individu menolak berubah karena perubahan dianggap sebagai sebuah ancaman pada pola perilaku yang sudah melekat.

b. Rasa Aman

Individu merasa perubahan akan mengancam rasa keamanan mereka.

c. Faktor-faktor Ekonomi.

Insentif yang tidak sesuai juga memunculkan penolakan terhadap perubahan.

d. Ketakutan Berlebih

Ketakutan berlebih dimana rasa takut akan masa depan yang tidak diketahui dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi itu dapat memicu penolakan terhadap perubahan

e. Pemrosesan informasi yang selektif.

Penolakan terhadap perubahan dianggap sebagai ancaman sehingga individu menyeleksi informasi yang mengancam

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab munculnya *resistance to change* adalah perubahan dianggap sebagai ancaman, perubahan mengancam rasa aman, insentif yang tidak sesuai, ketakutan untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru, dan menyeleksi informasi secara selektif.

2.2 Sekolah

2.2.1 Pengertian Sekolah

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, Daryanto (1997:544) menyebutkan bahwa sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga berjenjang yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar.

2.2.2 Fungsi Sekolah

Simanjuntak dalam Soebagio (2000:65) menyatakan bahwa secara garis besar fungsi sekolah adalah :

1. Mendidik calon warganegara yang dewasa
2. Mempersiapkan calon warga masyarakat
3. Mengembangkan cita-cita profesi atau kerja
4. Mempersiapkan calon keluarga yang baru
5. Pengembangan pribadi (realisasi pribadi)

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sekolah adalah sebagai tempat penyelenggara pendidikan untuk membentuk individu menjadi warga negara yang baik, membentuk kepribadian individu dan sebagai sarana pencapaian tujuan/ cita-cita.

2.3 *Sedulur Sikep*

2.3.1 *Sejarah Sedulur Sikep*

Purwasita (2011) memaparkan nama *Samin* berasal dari nama salah seorang penduduk yang bernama *Samin* Surosentiko. *Samin* Surosentiko dilahirkan pada tahun 1859 di desa Ploso, Kadiren sebelah utara Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Samin* Surosentiko dalam hitungan kerabat keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu, ayahnya bernama Raden Surowijoyo yang dikenal sebagai *Samin* sepuh dan bekerja menjadi *bromocorah* untuk kepentingan orang banyak yang miskin di daerah Bojonegoro. Nama asli *Samin* Surosentiko adalah Raden Kohar, kemudian diubah menjadi *Samin*, nama *Samin* dipilih karena bernafaskan kerakyatan.

Selanjutnya Purwasita (2011) menyatakan sekitar tahun 1890 *Samin* Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya. Para pengikutnya orang-orang satu desa dengan laku *tapabrata* ia memperoleh wahyu kitab *Kalimosodo* yang terdiri dari: *Serat Punjer Kawitan*, berkaitan dengan ajaran tentang silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur dan Penduduk Jawa, *Serat Pikukuh Kasejaten*, ajaran tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikkan oleh masyarakat *Samin*, *Serat Uri-Uri Pambudi*, berisi tentang ajaran perilaku yang utama terdiri dari ajaran : *Angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku), *Angger-angger Pangucap* (hukum berbicara), *angger - angger Laksono* (hukum yang harus dilakukan, *Serat Jati Sawit*, buku yang membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat), *Serat Lampahing Urip*, buku yang

berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh kegiatan aktivitas kehidupan.

Mumfangati (2004) menjelaskan gerakan *Samin* atau *Sedulur Sikep* merupakan tradisi Abangan di Jawa, orang *Samin* mengaku menganut agama Adam. Tentang Agama yang dianutnya ini mereka menegaskan bahwa “*Agama niku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang*”, tetapi orang *Samin* tidak membedakan agama yang ada, mereka menganggap semua agama itu baik dan mereka merasa memilikinya. Pengertian inilah yang disebut Kebatinan *Samin* atau Kebatinan *Samin* ini disebut Agama Adam yang intinya tentang : *Manunggaling Kawulo Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. *Sedulur Sikep* menganggap Tuhannya adalah *mak-yung* (ayah-ibu) dan dirinya sendiri (*manunggaling kawulo Gusti*). Hal ini bukan berarti Orang *Samin* tidak percaya pada Tuhan, mereka percaya kepada “Yang Maha Kuasa” hanya namanya *Hyang Bethara* atau *Gusti* terucap dalam doa sembahyang mereka lakukan pada setiap pagi dan menjelang senja.

2.3.2 Gambaran Geografis Tempat Tinggal *Sedulur Sikep*

Sedulur Sikep bertempat tinggal di Kecamatan Sukolilo, Pati Jawa Tengah. *Sedulur Sikep* tinggal menyebar di beberapa desa di Kecamatan Sukolilo. Mayoritas *Sedulur Sikep* bertempat tinggal di Desa Baturejo. Kabupaten Pati merupakan salah satu dari daerah kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Tengah bagian timur, kabupaten Pati ini mempunyai letak yang cukup strategis karena dilalui oleh jalan nasional yang menghubungkan antara kota-kota besar di pantai utara Jawa seperti halnya: Surabaya, Semarang, Jakarta. Secara geografis

Kabupaten Pati terletak pada posisi $110^{\circ},15' - 111^{\circ},15'$ BT dan $6^{\circ},25' - 7^{\circ},00'$ LS. Sebelah Utara dibatasi wilayah Kab. Jepara dan Laut Jawa. Sebelah Barat dibatasi wilayah Kab. Kudus dan Kab. Jepara. Sebelah Selatan dibatasi wilayah Kab. Grobogan dan Kab. Blora dan sebelah Timur dibatasi wilayah Kab. Rembang dan Laut Jawa.¹

Wilayah Kabupaten Pati ini memiliki luas 150.368 Hektar yang terdiri dari 58.448 Hektar lahan sawah dan 91.920 Hektar lahan bukan sawah. Kabupaten Pati ini terbagi dalam 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh, 1.464 RW, serta 7.463 RT. Adapun kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pati ini adalah sebagai berikut: Kecamatan Batangan, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus, Kecamatan Jakenan, Kecamatan Cluwak, Kecamatan Gunungwungkal, Kecamatan Gembong, Kecamatan Juwana, Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Pati, Kecamatan Margorejo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Winong, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Tayu, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Jaken, Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Trangkil.

Kecamatan Sukolilo berjarak kurang lebih 25 kilometer dari pusat kota Pati. Kecamatan Sukolilo memiliki luas wilayah 15.874 Ha serta 7.253 Ha lahan sawah, 4.439 lahan bukan sawah, dan 4.182 Ha lahan bukan pertanian. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang berada di wilayah Pati Selatan. Kecamatan Sukolilo ini sebagian besar terdiri di deretan pegunungan Kendeng.²

¹ Buku Putih Sanitasi Kabupaten Pati. PPSP. 2012. Hlm: 1

² Dokumen BAPPEDA, 2013

2.3.3 Prinsip Pokok Ajaran *Sikep*

Ba'asyin (2014:72) menjelaskan prinsip pokok ajaran *Sikep* sebenarnya sangat sederhana, yang bisa diwakili dengan ungkapan *wong Sikep weruh the'ke dhewe*, orang *Sikep* tahu miliknya sendiri. Bisa jadi nilai itu dianggap sebagai cerminan dari upaya menegaskan kepemilikan mereka yang sedang terancam, tapi oleh *Samin* konsep milik ini kemudian lebih ditekankan pada sisi kewajiban dan tanggungjawab yang melekat didalamnya, bukan sekedar kesadaran akan sisi hak. *Weruh the'ke dhewe*, tahu miliknya sendiri, lebih bermakna agar *wong Sikep* tidak iri atau mengganggu milik orang lain. Ajaran ini kemudian dijabarkan menjadi *angger- angger partikel*, hukum tindak tanduk :”*aja drengki, sreji, tukar padu, dahpen, dan kemeren*” (jangan dengki, serakah, berdebat dengan kasar, menuduh, iri);”*aja kutil, jumpu, mbedhog, colong, nemu wae disimpangi* (jangan memetik atau mengutil, mengambil atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari). Rumusan ini ditambah dengan “*dagang, kulak, mblantik, mbakul, nganakna dhuwit emoh, bujuk, apus, akal, krenah, ngrampungni pernah. Aja dilakoni*”(berdagang, kulak, menjadi makelar, berjualan, membungakan uang, merayu, berbohong, bersiasat, mendaku, menelikung. Jangan dijalani).

Selanjutnya Ba'asyin (2017:73) menyatakan bahwa *Sedulur Sikep* juga memiliki apa yang disebut *angger -angger pangucap* atau hukum berbicara yaitu “*pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu*” (yang diucapkan lima pengikatnya ada tujuh dan yang diucapkan dari Sembilan pengikutnya ada tujuh); dan “*angger - angger lakonana*” yakni hukum tentang apa saja yang perlu dilakukan, yang berbunyi “*lakonana sabar trokal.*

Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni” (jalanilah sabar dan tawakal. Sabarnya diingat-iingat. Tawakalnya dijalani).

Ba’asyin (2014:64) menyatakan bahwa laku utama *Wong Sikep* adalah menjalankan dua tatanan : *tatane wong* (tata manusia) yaitu *sikep rabi*, bergaul dengan istri, dan *tata nggauto* (tata kerja), yaitu menggarap sawah atau ladang. *Wong Sikep* harus menjalani semua itu dengan sungguh-sungguh dan hati-hati karena menurut mereka *wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa selawase* (orang hidup harus mengerti hidupnya sebab hidup satu dibawa selamanya). Mereka juga percaya bahwa *wong* (manusia) tidak mati tapi hanya “*salin sandhangan*” (berganti pakaian), tetapi bukan ajaran reinkarnasi karena bagi mereka “*sepisan dadi wong, selawase dadi wong*” sekali menjadi manusia, selamanya menjadi manusia.

2.3.4 Ciri -ciri Sedulur Sikep

Takashi Shiraishi (1990) mengungkapkan bahwa *wong sikep* memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

- a. Pertama, konsep utama agama Adam sebagai hidup (*urip*), yang merupakan inti dari bentuk kehidupan berupa *suksma/ nyawa*. Hidup (*urip*) punya banyak makna, namun semua bentuk dibagi menjadi dua: *wong* (orang) dan *sandang pangan* (pakaian dan makanan).
- b. Kedua, semua aktivitas manusia dimaksudkan untuk dua hal: (1) *tatane wong*, mengelola hidup dengan melakukan *sikep rabi* (*sexual intercourse*). (2) *tata nggauto* memproduksi sandang pangan dengan

mengelola lahan. Ringkasnya, lelaki *ngitjir* (menanam) dan perempuan *nganakake* (melahirkan).

- c. Ketiga, *wong*, ada dua macam: *wong Jawa*, yang jujur, menepati janji, dan tidak melakukan kejahatan. Sedangkan *wong Jawal*, adalah gila dan jahat. *Wong Sikep* hidup dengan mengahyati agama Adam dan menjadi *wong Jawa* dengan segala identitas moralnya.

Sedulur Sikep memiliki tatacara kehidupan dan ciri khas tersendiri yang membedakan masyarakat *Sedulur Sikep* dengan masyarakat lain. Beberapa ciri khas *Sedulur Sikep* yang berbeda dengan masyarakat lain adalah mengenai agama Adam, tatanan kehidupan, dan tatanan sandang pangan.

2.3.5 *Sedulur Sikep* dan Sekolah Formal

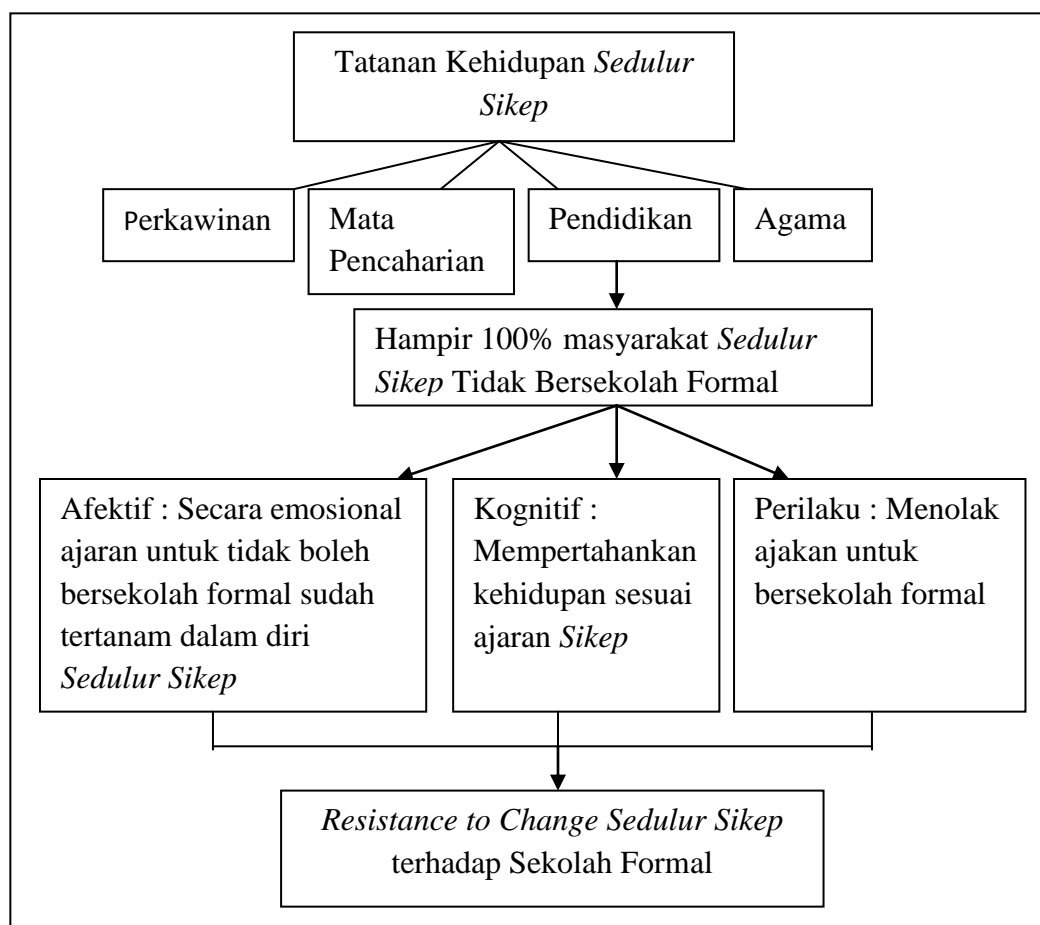
Darmastuti dan Prasela (2010) mengungkapkan bahwa warga *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati tidak menyetujui keberadaan sekolah. Mereka memiliki semboyan kuat bahwa kepandaian dalam bersekolah hanya digunakan untuk membodohi dirinya sendiri dan kaumnya (*minteri sanak sedulure dhewe*). Prinsip ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka di masa penjajahan Belanda dan berusaha dilestarikan. Oleh sebab itu, hingga saat ini mereka menolak dengan tegas adanya sekolah formal.

Adanya ajaran untuk tidak memasukkan anak ke sekolah formal, orang tua mengajarkan anaknya sendiri tentang ajaran-ajaran *Sikep* melalui pendidikan di dalam keluarga. Cita-cita orangtua pada anak *Sedulur Sikep* adalah agar anak bisa berperilaku yang baik, berucap yang baik dan berkata jujur. Perihal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, orangtua menginginkan anaknya menjadi

petani. Keberadaan orangtua sangat penting yaitu sebagai guru, orangtua dan sebagai tauladan hidup bagi generasi selanjutnya. Melalui pendidikan di dalam keluarga, orang tua mentransfer ajaran-ajaran *Samin* pada generasinya untuk menanamkan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Sedulur Sikep memiliki tatanan kehidupan yang lengkap berdasarkan ajaran *Sikep* mulai dari tatanan perkawinan, mata pencaharian, pendidikan dan agama. Tatanan pendidikan *Sedulur Sikep* dilarang untuk sekolah formal. *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati mempertahankan ajaran *Sikep* dan tidak memasukkan

anaknyanya ke sekolah formal. Pilihan hidup *Sedulur Sikep* untuk tidak bersekolah formal dipandang negatif oleh sebagian masyarakat. Secara emosional, ajaran untuk tidak bersekolah formal sudah tertanam dalam diri *Sedulur Sikep* karena sejak kecil sudah diinternalisasi oleh orangtua dan dijelaskan bahwa *Sedulur Sikep* memiliki ajaran dan tata cara kehidupan yang berbeda dari masyarakat lain, salah satunya adalah tatacara bersekolah. Menurut pandangan *Sedulur Sikep* sekolah formal dapat melunturkan ajaran *Sikep*. *Sedulur Sikep* ingin mempertahankan ajaran *Sikep* dan tetap bertahan untuk tidak bersekolah formal karena sekolah formal merupakan larangan dalam ajaran *Sikep*. *Sedulur Sikep* menunjukkan perilaku atau respon negatif terhadap ajakan untuk bersekolah formal dan tetap bertahan dengan pilihan hidupnya. Hal tersebut menjadi dasar *Sedulur Sikep* untuk menolak perubahan terhadap sekolah formal.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. *Sedulur Sikep* di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah masih mempertahankan ajaran *Sikep* sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Ajaran *Sikep* mengatur tatacara berkehidupan mulai dari tatacara berpakaian, agama, sekolah, tatacara pernikahan serta hal-hal yang boleh dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan.
2. Salah satu larangan dalam ajaran *Sikep* adalah bersekolah formal. *Sedulur Sikep* di Sukolilo mendapatkan tawaran untuk bersekolah formal dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar. *Sedulur Sikep* dipandang negatif oleh sebagian masyarakat karena tidak bersekolah formal. *Sedulur Sikep* menolak ajakan untuk bersekolah formal dan tetap bertahan dengan pilihan hidupnya.
3. Dimensi *resistance to change* adalah *routine seeking* yang menunjukkan *Sedulur Sikep* melakukan aktivitas keseharian seperti aktivitas yang dilakukan oleh leluhur, *emotional routine seeking* yang menunjukkan kemampuan *coping Sedulur Sikep* dengan perubahan yang ada di sekelilingnya, *cognitive rigidity* yang menunjukkan *Sedulur Sikep* memegang teguh ajaran *Sikep* sehingga sulit untuk mengubah

pemikirannya, serta *short term focus* yang menunjukkan raksi ketidaknyamanan *Sedulur Sikep* terhadap perubahan.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada :

1. Bagi Subjek Penelitian

Saran bagi subjek penelitian yaitu agar *Sedulur Sikep* mempertahankan ajaran *Sikep* yang telah dipegang teguh serta mempertahankan eksistensi *Sedulur Sikep* di Sukolilo, karena di beberapa tempat termasuk di Sukolilo ajaran *Sikep* mulai terkikis dan mengancam eksistensi keberadaan *Sedulur Sikep*.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membangun *rapport* selama lebih dari satu bulan. Mengingat bahwa *Sedulur Sikep* tidak terbuka dengan orang asing, sehingga perlu cukup waktu untuk melakukan pendekatan agar dapat menggali data yang diperlukan. Peneliti selanjutnya diharapkan mengikuti aktivitas keseharian *Sedulur Sikep* dan mengikuti acara yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* sehingga dapat membangun kedekatan dengan masyarakat *Sedulur Sikep* dan mengetahui secara langsung kehidupan keseharian *Sedulur Sikep*.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mengungkap lebih dalam masyarakat *Sedulur Sikep* di

Sukolilo, Pati, Jawa Tengah yang bersekolah formal dan keluar dari ajaran *Sikep*.

- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian *environmental culture psychology* pada *Sedulur Sikep* untuk memahami lebih dalam *Sedulur Sikep* yang mempertahankan dan menjaga keseimbangan alam dengan kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2015). Eksistensi Nilai - Nilai dan Kearifan Masyarakat Samin di Kudus dan Pati. *Jurnal Humanika* , Vol.2 No.1.
- Alifa Nutul Tafricha, S. a. (2015). Penanaman Nilai Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal* , Vol.1 No.2.
- Anis, A. S. (2014). *Samin : Mistisisme Petani di Tengah Pergolakan*. Semarang : Gigh Pustaka Mandiri.
- Daryanto. (1997). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi Setyaningrum, T. M. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Mbombong . *Jurnal of Educational Social Studies* , Vol.6 No.1.
- Heckman, J. J. (2008). Schols, Skills, And Synapses. *Economic Inquiry* , Vol.46 No.3.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Heru S.P Saputra, S. A. (2008). Sedulur Sikep : Dari Perlawanan Pasif dengan Sangkalan ke Budaya Tanding dengan Teks. *Jurnal Kultur* , Vol.2 No.2.
- Kinanthi, B. H. (2014). Perubahan Masyarakat dan kebudayaan Terhadap Tradisi Tiban. *Jurnal Universitas Airlangga* , Vol. 3 No. 1.
- Kurniawan, J. A. (2018). Pelajaran dari Konflik Antara Komunitas Sedulur Sikep dan Industri Semen di Jateng. *Jurnal Mimbar Hukum* , Vol.30 No.3.
- Kushidayanti, L. (2015). Pasuwitan : Perkawinan Sedulur Sikep . *Jurnal Sabda* , VoL. 10 No. 2.
- Lestari, P. (2008). Analisis Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin . *Jurnal Dimensia* , Vol. 2 No. 2.
- Levy, & B.a, G. Z. (2005). Understanding print : Early Reading Development and The Contribution of Home Literation of Home Literacy Experiences. *Experimental Child Psychology* , 63-93

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya
- Mihda Naba Rizqi, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep . *Jurnal Sosiologi dan Antropologi* , Vol.4 No.2.
- Mumfangati, T. (2002). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kab. Blora Jateng*. Blora: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten blora.
- Munadi, M. (2014). Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) . *Jurnal Ilmu Politik* .
- Nindyati, A. D. (2016). Kajian Resistance To Change Dan Perceived Organizational Support . *Jurnal Ilmiah Psikologi Inquiry* , Vol.7 No.2.
- Noviantie, L. (2014). Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa. *Jurnl Ilmu Tarbiyah "At Tajdid"* , Vol. 3 No. 1.
- Oreg, S. (2006). Personality Cintext and Resrtance to organizational Change. *Europan Journal of Work And Organizational Psychology* , Vol. 15.
- Oreg, S. (2003). Resistance to Change : Developing on Individual Differences Measure. *Journal of Applied Psychology* , Vol. 4 Hal. 680-690.
- Prasela, R. D. (2010). two ways Communication : Sebuah Model Perubahan dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , Vol. 8 No. 2.
- Purwasita, A. (2003). *Agama Tradisional* . Yogyakarta: LKIS.
- R, L. (2004). Influence of Paticipation Strategic Change : Resistance Organizational Commitment and Change Goal achievement. *Journal of Change Management* , Vol. 4 Hal 193-215.
- Rinawati. (2010). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Individual pada Transformasi Organisasi di PT Telkom Indonesia TBK. Bandung . *Jurnal Computech & Bisnis* , Vol.4 No.2.
- Rini Darmastuti, A. B. (2016). Gethuk Tular Pola komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo. *Jurnal SPIKOM* , Vol.3 No.1.
- Robin, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Rosyid, M. (2014). Memotret Agama Adam : Studi Kasus Pada Komunitas Samin. *Jurnal Orientasi baru* , Vol. 23 No. 2.
- Sadiran. (2017). Mengasuh Anak dalam Pandangan Samin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* , Vol. 3 No.2.

- Sadiran. (2016). Sekolah Samin Sambong. *Jurnal Studi Islam dan Sosial* , Vol.10 No. 1.
- Saifuddin Chalim, E. O. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet Sebagai Pembelajaran . *Jurnal Penyuluhan* , Vol.14 No.1.
- Samiyono, D. (2009). Memahami World View Masyarakat Samin . *Jurnal Teknologi Interdisipliner* , Vol.4 No.1.
- Saputri, I. K. (2017). Intercultural Communication Keluarga Samin dan Masyarakat Sekitar (Out Grup) : Kajian Anxiety/Uncertain Management Theory. *Jurnal Ilmiah Syiar* , Vol.17 No.2.
- Sjoerd Heuvel, V. D. (2009). The Relationship Between Fulfilmenr og The Psychological Contract and Resistance to Change During Organizational Transformation. *Social Science Information* , 48.
- Soegihardjo, E. L. (2012). Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin terhadap Dunia Luar . *Jurnal SEPA* , Vol.8 No.2.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, D. M. (2016). Makna Pendidikan formal Bagi Orangtua Siswa di Pulau Puteran . *Jurnal Paramadina* , Vol. 4 No. 1.
- Sutoto. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan* .
- Shiraishi, T. (1990). *Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered*. Source: Indonesia .
- Timothy, R. S. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Umy Kartika, S. M. (2015). Efektivitas Teknik Oral dan Modelling terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Tooddler. *Jurnal Keperawatan Soedirman* , Vol.11 No.1.
- Wahyu, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan pertama dan Utama. Volume 12 No. 2.
- Widyati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin. *Jurnal Nusa* , Vol. 12 No. 1.
- Wodrich, C. A. (2017). Perkembangan Islam dan Praktek dan Selebaran Film Indonesia di Era Soeharto (1966-1998). *Jurnal Wardah* , Vol.18 No.1.

Yan Adi Christanto, S. (2015). Kontruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-nilai Pancasila di Dusun Jepang Kec. Margomulyo Bojonegoro . *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , Vol.1 No.3.